

Peningkatan moderasi beragama masyarakat plural dalam bingkai kebhinnekaan di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Adinda Putri Aulia^{a,1}, Chairunnisa Lubis^{b,2}, Mhd Fadliq Ananta^{c,3}, Zakiyah Khairani Pasaribu^{d,4}, Fauzi Arif Lubis^{e,5}

^{a, b, c, d, e} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹ adindaputri19999@gmail.com; ² chairunnisalubis@gmail.com; ³ starmacbeth205@gmail.com;

⁴ zakiyahkhairani02@gmail.com; ⁵ fauziariflubis@uinsu.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Agustus 2023

Direvisi: 23 September 2023

Disetujui: 27 November 2023

Tersedia Daring: 1 Januari 2024

Kata Kunci:

Moderasi beragama

Harmoni umat beragama

Bhineka Tunggal Ika

ABSTRAK

Moderasi beragama sebagai sikap tengah dalam beragama, memegang peranan krusial dalam membangun harmoni antar umat beragama. Artikel ini membahas signifikansi moderasi beragama dalam konteks Indonesia, terutama menghadapi tantangan terorisme, ekstremisme, dan intoleransi. Konsep moderasi beragama terkait erat dengan Bhineka Tunggal Ika, prinsip keberagaman yang menjadi landasan bangsa Indonesia. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan studi kasus. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik, analisis naratif, dan analisis *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Desa Telagah terhadap moderasi beragama cenderung positif. Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui kepemimpinan desa dan pendekatan pendidikan, memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu metode efektif untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama di tingkat lokal dan berpotensi menjadi model bagi daerah lain.

ABSTRACT

Keywords:

Religious moderation

Harmony among religious communities

Bhineka Tunggal Ika

Religious moderation as a middle-ground approach to practicing one's faith, plays a crucial role in fostering harmony among religious communities. This article explores the significance of religious moderation in the context of Indonesia, particularly in addressing challenges such as terrorism, extremism, and intolerance. The concept of religious moderation is closely related to Bhineka Tunggal Ika, the principle of diversity that serves as the foundation of the Indonesian nation. Qualitative descriptive research methodology is employed to understand the community's perspectives on religious moderation. Data collection techniques involve interviews, observations, and case studies. Data is analyzed using qualitative analysis techniques such as thematic analysis, narrative analysis, and grounded theory. The research findings indicate that the residents of Telagah Village generally hold a positive view of religious moderation. The implementation of religious moderation in daily life, particularly through village leadership and educational approaches, contributes positively to the promotion of harmony and tolerance among religious communities. Real Work Lecture (Kuliah Kerja Nyata or KKN) emerges as an effective method for implementing the values of religious moderation at the local level and has the potential to serve as a model for other regions.



1. Pendahuluan

Moderasi beragama adalah sikap tengah atau sikap moderat dalam beragama yang mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme atau radikalisme (Anzaikhan, Idani, & Muliani, 2023). Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang penting dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Beberapa hal umum tentang pentingnya moderasi beragama diantaranya seperti mengurangi konflik dan kekerasan, menghadirkan rasa damai di masyarakat, mengubah pandangan menjadi lebih luas dan menyeluruh, dan masih banyak lagi.

Moderasi beragama membantu mengurangi konflik dan kekerasan yang sering kali timbul akibat perbedaan agama. Dalam konteks Indonesia, upaya moderasi beragama sangat penting mengingat rentetan tindakan terorisme, ekstremisme, dan intoleransi yang terjadi di negara ini (Rohman, Kasman, & Mukhlis, 2021). Pendekatan ini dinilai penting untuk memperkuat hubungan antar agama dapat membawa rasa damai di masyarakat.

Moderasi beragama dan Bhineka Tunggal Ika merupakan dua konsep yang saling terkait dalam konteks keberagaman di Indonesia. Bhineka Tunggal Ika merupakan prinsip utama yang dianut bangsa Indonesia, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu" (Faiz, 2023). Sedangkan moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, berimbang, dan tidak ekstrim dalam praktik beragama. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mewujudkan toleransi dan persatuan umat beragama (Faiz, 2023).

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai (Faiz, 2023). Pendidikan kebangsaan yang inklusif menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Dalam konteks Bhineka Tunggal Ika, moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Dengan membudayakan moderasi beragama, diharapkan keharmonisan dan kedamaian dapat terwujud di tengah keberagaman agama di Indonesia. Dengan menghormati perbedaan agama dan bersatu dalam keberagaman, Indonesia dapat menjadi negara yang maju dan sejahtera (Novrizaldi, 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi beragama di masyarakat. Berikut adalah beberapa peran pendidikan dalam meningkatkan toleransi beragama:

1. Meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi beragama melalui kurikulum pendidikan.
2. Mengajarkan tentang keberagaman dan menghargai perbedaan melalui pendidikan multikultural.
3. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.
4. Membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan melalui pendidikan agama.
5. Meningkatkan pemahaman tentang agama lain melalui dialog antaragama dan kegiatan *interfaith*.

Dalam pendidikan agama, peran pendidikan agama adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Pendidikan agama juga dapat membangun teologi inklusif dan toleran, demi harmonisasi agama-agama yang menjadi kebutuhan masyarakat agama (Worotikan, 2015).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Tujuan dari KKN adalah memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus, serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. KKN dapat dilaksanakan secara online atau offline, tergantung pada kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. KKN dapat dilaksanakan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pariwisata. KKN dapat dilaksanakan di berbagai lokasi, baik di perkotaan maupun di pedesaan. KKN dapat dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi, sehingga dapat terjadi kolaborasi antarprogram studi. KKN dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, seperti peningkatan keterampilan sosial, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan literasi TIK masyarakat (Triyawan, Nurul, Hijiriani, & Annisa, 2022) dan (Arini & Mekarini, 2022).

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Adapun penulis merupakan peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SU kelompok 84. Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara kelompok 84 ini terdiri 30 mahasiswa untuk terjun secara langsung Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, wilayah tersebut di dominasi masyarakat yang menganut agama non-muslim dengan jumlah umat muslim yang jumlahnya lebih sedikit. Pertama, pada saat ini dalam memahami teks-teks keagamaan umat Islam tidak akan bersikap ekstrim dan ketat, bahkan dalam hal yang melibatkan kekerasan. Kedua, bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku merupakan kecenderungan yang ekstrim, baik dari pemikiran yang berasal dari budaya juga peradaban lain. Dalam upayanya, Al-Qur'an dan Hadits, serta karya-karya ulama klasik dijadikan sebagai landasan dan kerangka pemikiran. terlepas dari konteks kesejarahan dengan memahaminya secara tekstual, seakan-akan membuat mereka layaknya generasi yang terlambat lahir, karena hidup ditengah-tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terlebih dahulu.

Berdasarkan dugaan dan kondisi di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan moderasi beragama masyarakat plural dalam bingkai kebhinnekaan di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan tidak terukur secara numerik. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kompleks, serta melihat bagaimana orang mengalami dan memberikan makna terhadap fenomena tersebut. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dari sudut pandang subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut (Chairunnissa, 2017). Metode penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian di bidang sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan pendidikan.

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi kasus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik, analisis naratif, dan analisis *grounded theory*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Masyarakat terhadap Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap tengah atau sikap moderat dalam beragama yang mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme atau radikalisme (Anzaikhan, Idani, & Muliani, 2023). Moderasi beragama juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik yang terjadi akibat perbedaan agama, budaya, dan suku di Indonesia (Wiguna & Andari, 2023). Berdasarkan pentingnya pemahaman akan moderasi beragama, peneliti mencari informasi melalui informan dengan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“Pandangan saya terhadap moderasi beragama adalah sebuah toleransi yang harus ditingkatkan agar semua umat beragama memahami keyakinannya tanpa mencampur baurkan dengan keyakinan orang lain, jadi ketika moderasi beragama itu efektif, maka toleransi beragama itu pasti terjaga.”

Wawancara di atas menjelaskan bahwa tokoh masyarakat dinilai memahami akan moderasi beragama itu sendiri. Dengan sendirinya, mengungkapkan bahwa toleransi menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan. Hal ini bermula dari keyakinan terhadap agama masing-masing.

Sejalan dengan itu, melalui wawancara dengan warga, mengatakan bahwa:

“Moderasi beragama itu kesenjangan orang beragama, seharusnya dalam beragama ini dibebaskan untuk memilih agama apa saja yang dia mau, tidak boleh ada paksaan dalam moderasi beragama. Bahkan menurut abang untuk menganut suatu agama yang di inginkan dia bebas memilih.”

Wawancara di atas menjelaskan bahwa setiap orang dapat menentukan dan memilih agama atau kepercayaannya sendiri. Hal ini semestinya sesuatu yang disadari setiap orang, agar moderasi beragama itu semakin terjaga.

Implementasi Moderasi Beragama di Desa Telagah

Menerapkan moderasi beragama, diharapkan terjadi perubahan *mindset* dan perilaku masyarakat, dimana masyarakat akan lebih menghormati dan menghargai agama lain. Hal ini dapat mengurangi berbagai fenomena intoleransi dan konflik agama yang terjadi di masyarakat. Implementasi moderasi beragama juga dapat membantu masyarakat untuk memahami bahwa perbedaan agama bukanlah suatu hal yang harus ditakuti atau dihindari, tetapi justru dapat menjadi kekayaan bagi masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia (Husna, 2022).

Peneliti perlu untuk mencari tahu tentang implementasi moderasi beragama yang diterapkan di Desa Telagah. Melalui wawancara dengan informan primer, mengungkapkan bahwa:

“Implementasi moderasi beragama di Desa Telagah ini, sepertinya Desa Telagah itu dalam hal moderasi beragama dan toleransi itu terdepan, karena apa? Karena dari zaman dulu itu tidak ada konflik beragama, jadi kami sangat memahami keyakinan orang lain, dan orang lain juga memahami keyakinan kami.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa secara umum masyarakat Desa Telagah dinilai cukup memahami tentang keyakinan orang lain. Dampaknya, tidak terjadi hal-hal yang mengganggu (konflik) antar umat beragama yang berada di Desa Telagah.

Hal ini juga dipertegas oleh masyarakat desa, melalui wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Kalau di desa ini yang saya nampak bebas orang dalam memilih agama, yang saya pandang di desa ini toleransinya tinggi, kalau dulu nggak, masa tahun 2000 abang tinggal disini sampe 2010 bahkan tidak ada saling menghargai bahkan sesama agama itu pun tidak ada saling menghargai, contoh ketika takbiran agama Islam, agama selain islam melempari. Contoh lain sesama muslim tidak menghargai agamanya sendiri, tapi sekarang sudah tidak ada lagi seperti itu, mungkin akibat sekarang di Desa Telagah ini sudah makin banyak orang yang mengerti tentang Islam dan ada banyak anak-anak yang sekolah di pesantren merekalah yang menuntun, menjelaskan dan menerangkan dan bahkan ada banyak anak KKN ini juga yang berdatangan, jadi pemikiran warga disini juga mulai terbuka.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa beberapa tahun belakangan kondisi sosial masyarakat Desa Telagah dinilai aman atas ancaman toleransi beragama. Perilaku sosial masyarakat sudah jauh lebih baik, dan saling menghargai kian tercipta. Informan beranggapan bahwa ada banyak hal yang menjadi faktor pendukung terciptanya toleransi beragama, diantaranya seperti banyak anak-anak desa yang mengikuti pendidikan Agama, terlebih lagi bermunculan mahasiswa dengan program KKN dari perguruan tinggi yang bergabung dalam mengembangkan desa. Hal ini menjadi bagian pendukung untuk meraih toleransi beragama di Desa Telagah.

Melalui wawancara dengan informan primer, mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya moderasi beragama itu peran tokoh itu tidak ada, karena sama semua, masing-masing punya tanggung jawab yang sama, semua level masyarakat harus betul-betul memahami bahwa toleransi itu memang harus di jaga.”

Melalui wawancara di atas, tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa peran tokoh masyarakat memang cukup penting. Meski demikian, pemahaman masing-masing orang adalah hal pokok untuk peningkatan moderasi beragama di suatu daerah. Masyarakat harus memahami sepenuhnya bahwa toleransi adalah hal yang perlu dijaga, dengan tetap berpatokan pada ajaran agama masing-masing. Saling menghargai antar umat beragama, adalah hal yang sejatinya perlu dicapai untuk menciptakan toleransi beragama.

Permasalahan Toleransi Beragama di Desa Telagah

Gesekan atau konflik antar umat beragama tentu saja menjadi sesuatu hal yang dihindarkan. Namun demikian, itu dapat saja terjadi dimanapun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Desa Telagah, mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya sampai sekarang soal konflik agama disini belum pernah saya dengar, dan belum ada disini, jadi tidak ada solusinya, jadi harapannya semoga disini jangan sampai ada masalah/ konflik moderasi beragama.”

Melalui pengungkapannya, dapat dipahami bahwa Desa Telagah sejauh ini dinilai aman. Tidak ada informasi tentang konflik moderasi beragama dalam beberapa tahun sebelumnya. Namun, informan sekunder menjelaskan lebih mendetail. Melalui wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Ada siswa abang sendiri didatangi oleh pihak agama Budha mereka di iming-imingi. Contohnya, mereka disuruh masuk agama itu dan nanti anaknya disekolahkan sampai tamat kuliah dan dicarikan kerja. Jadi disini menurut abang, ilmu agama kurang ditambah. Tidak ada yang mengajari kalau menurut saya pribadi. Nggak bisa disalahkan mereka, karena tidak ada yang mengerti dan menguatkan agamanya. Kalau dulu ketika adzan subuh masjid dilempar, sesama Islam saling mengolok-olok dan saling dendam. Tapi semakin berkembangnya zaman sudah tidak ada lagi sepereti itu. Dan disini agama Islam masih kurang sekali.”

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya, terkadang terdapat hal-hal yang diluar dari moderasi beragama. Ada hal-hal yang bersifat konflik dan menjadi pengaruh penting dalam kegiatan beragama di Desa Telagah. Meski demikian, nilai moderasi beragama kini semakin kuat. Berdasarkan observasi dan studi dokumen yang dilakukan, belum ditemukan adanya konflik yang menyebabkan perpecahan antar umat beragama di Desa Telagah.

4. Kesimpulan

Pandangan masyarakat Desa Telagah tentang moderasi beragama tergolong baik. Warga sekitar dinilai mengenal tentang moderasi beragama. Nilai-nilai toleransi menjadi sesuatu yang diperhatikan, agar moderasi beragama dapat dijalankan dengan baik serta dapat terhindar dari konflik atau gesekan antar umat beragama yang dapat merugikan masyarakat luas.

Implementasi moderasi beragama di Desa Telagah ini sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun desa ini didominasi non muslim namun ada beberapa juga beragama Muslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama Islam dan non-Muslim, Sebab kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terciptanya moderasi beragama akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, maka dengan begitu setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan yang timbul antara Muslim dan non-muslim dan terjalin persaudaraan secara tentram dan damai. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi sangat penting diimplementasikan dalam pemerintahan, karena dengan mengamalkan konsep moderasi beragama dipemerintahan pada hakikatnya dapat membangun suatu kondisi yang harmonis antar umat beragama, sehingga dengan kondisi tersebut kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai dan tentram tanpa perselisihan antar agama.

5. Daftar Pustaka

- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Arini, N., & Mekarini, N. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wisata Munggu*. BINA CIPTA, 1 (2), 50-59.
- Chairunnissa, C. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Faiz, M. F. (2023, 4 11). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. Dipetik 9 2023, 16, dari Kemenag RI: <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>
- Husna, H. (2022). *Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi*. Al-Mutsala , 4 (1), 41-53.
- Novrizaldi. (2023, 7 12). *Tanamkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, Wujudkan Kerukunan dalam Keberagaman Indonesia*. Dipetik 9 2023, 17, dari KEMENKO PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/tanamkan-pancasila-dan-bhinneka-tunggal-ika-wujudkan-kerukunan-dalam-keberagaman-indonesia>
- Rohman, R., Kasman, K., & Mukhlis, M. (2021). Sistem Dalian Na Tolu sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen di Huta Padang Mandailing Natal. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* , 4 (2), 165-184.

- Triyawan, A., Nurul, D., Hijiriani, R., & Annisa, B. (2022). Pendampingan Penyusunan Proposal Program Kreatifitas Mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Darussalam Gontor. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2).
- Wiguna, I. B., & Andari, I. A. (2023). *Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun di Indonesia*. Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya , 14 (1), 40-54.
- Worotikan, L. (2015). Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Budaya Toleransi Antara Umat Beragama Di Politeknik Negeri Manado. *Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*.